BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat hasil penelitian, sehingga gambaran umum permasalahan dan pemecahan yang diambil dapat dipahami dengan baik.

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu pembelajaran yang menarik untuk dikembangkan, anak usia SD sedang mengalami perkembangan dalam berpikir dan belajarnya. Matematika merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, abstrak dan menggunakan bahasa simbol. Oleh karena itu sangatlah penting pembelajaran Matematika diajarkan sejak anak masuk dalam pendidikan SD. Matematika berbeda dengan ilmu lain seperti sosial karena Matematika ilmu pasti. (Anggraini, 2021)

Matematika memegang peranan penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, baik sebagai alat bantu dalam penerapan ilmu lain maupun dalam pengembangan matematika itu sendiri. Matematika sebagai salah satu disiplin ilmu yang diajarkan pada setiap jenjang pendidikan sekolah, diharapkan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, dan bekerja sama secara efektif. Sehubungan dengan kemampuan matematika yang merupakan ilmu

terstruktur dan sistematis, serta mengembangkan sikap berpikir kritis, objektif, dan terbuka, maka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan berpikir logis dalam pembelajaran matematika sangatlah penting digunakan dalam proses belajar mengajar. (Qadriah, 2019)

Namun, pentingnya matematika dalam bidang pendidikan, tidak sejalan dengan pandangan siswa terhadap matematika. Sebagian besar siswa masih menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan tidak menyenangkan untuk dipelajari, sehingga muncul istilah *"mathematics is monster"*. Anggapan yang melekat pada siswa tersebut berdampak negatif pada proses dan hasil pembelajaran siswa. Berdasarkan hasil pengamatan dan informasi yang diperoleh, pembelajaran matematika di kelas masih menggunakan metode konvensional. Guru berperan sebagai pusat pembelajaran sehingga siswa kurang terlibat secara aktif selama pembelajaran. Kondisi ini menjadikan pembelajaran matematika kurang menarik di mata siswa dan akibatnya siswa kurang bersemangat selama proses pembelajaran. (Mulyatna dkk., 2019)

Pembelajaran konvensional menyebabkan siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, mudah bosan, dan kurang antusias terhadap konsep yang disampaikan guru. Selama proses pembelajaran, banyak siswa masih menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan membosankan, sehingga siswa kurang berminat dan kurang termotivasi dalam menerima pembelajaran. Sehingga pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan guru kurang maksimal. Kurangnya pemahaman siswa terhadap konsep yang disampaikan guru, maka hasil belajar siswa juga kurang baik. (Arrasyid dkk., 2022)

Hal ini terbukti dari hasil survei yang dilakukan PISA *(Program for International Assessment of Student)* tahun 2015 (Rahmani dkk., t.t.), peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 69 negara. Ada tiga aspek yang diteliti PISA, yakni kemampuan membaca, matematika, dan sains, berikut hasil survei PISA tahun 2015; *Reading*, matematika dan sains. Riset yang dilakukan oleh PISA menyatakan bahwa kemampuan anak indonesia dalam matematika dan sains masih sangat rendah dan terpuruk di peringkat bawah. Rendahnya mutu hasil belajar matematika tersebut, tidak terlepas dari strategi dan media pembelajaran yang digunakan dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran akan berlangsung lebih baik jika guru menggunakan media atau alat pembelajaran sesuai dengan materi yang akan disampaikan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara saya terhadap guru SD Gugus I Abiansemal pada Kamis, 24 Oktober 2024, yang menyatakan bahwa minat belajar matematika siswa di sekolah dasar rendah. Setelah diwawancarai lebih lanjut ditemukan bahwa pembelajaran disekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional sehingga siswa mudah merasa bosan dan tidak suka terhadap mata pelajaran matematika. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil tes awal yang telah dilaksanakan, diperoleh nilai rata rata 42% untuk pengetahuan matematika. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan representasi matematika siswa masih tergolong rendah jika diukur menggunakan Penilaian Acuan Patokan (PAP). Penilaian Acuan Patokan (PAP) adalah metode penilaian yang di dasarkan pada kriteria pencapaian tujuan tertentu. PAP digunakan untuk menentukan kelulusan siswa berdasarkan patokan yang telah di tetapkan. Jika siswa belum mencapai patokan tersebut,

mereka dianggap berhasil. Namun, jika belum mencapai patokan, siswa dianggap gagal atau belum menguasai materi pembelajaran dengan baik (Billah 2021).

Tabel 1.1
Penilaian Acuan Patokan

Persentase Penguasaan	Nilai Angka	Nilai Huruf	Predikat
900-100	4	A	Sangat Baik
80-89	3	B	Baik
65-79	2	C	Cukup
40-64	1	D	Kurang
0-39	0	E	Sangat Kurang

Berdasarkan Tabel 1.1 Penilaian Acuan Patokan (PAP), siswa yang memperoleh nilai antara 40-64 dianggap kurang memadai. Untuk dinyatakan lulus, siswa harus mencapai minimal 65% penguasaan kompetensi pengetahuan (Agung, 2021). Penggunaan metode pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan rendahnya minat siswa terhadap pembelajaran matematika. Untuk mengatasi hal tersebut, guru perlu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran dan materi yang akan diajarkan.

Dari permasalahan diatas, untuk memastikan siswa dapat mengembangkan kecakapan matematika yang melibatkan representasi matematika diperlukan pendekatan pembelajaran yang berfokus pada kompetensi strategis. Pembelajaran matematika yang dirancang dengan baik dapat membantu siswa membangun kompetensi startegis yang memungkinkan mereka untuk memecahkan masalah dengan cara yang inovatif dan efektif, serta mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam situasi yang bermanfaat. Salah satu model yang dapat digunakan oleh guru adalah Model Kooperatif tipe jigsaw yang memungkinkan adanya perkembangan kecakapan matematika yang dimiliki oleh siswa. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif yang menitikberatkan pada kerja

kelompok peserta didik dalam kelompok kecil. Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw adalah model pembelajaran kooperatif dimana peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari empat sampai enam orang yang berbeda, dan peserta didik bekerja sama serta memiliki tanggung jawab masing-masing. (Sosial Humaniora Sigli dkk., 2022)

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah suatu metode pembelajaran yang didasarkan pada bentuk struktur multifungsi kelompok belajar yang dapat digunakan pada semua pokok bahasan dan semua tingkatan untuk mengembangkan keahlian dan keterampilan setiap kelompok. (Asrawati dkk., 2020)

Menurut Isjoni (2009) pembelajaran kooperatif tipe jigsaw salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain (Lie, 2004). Dengan model Jigsaw ini, siswa dapat terlibat aktif dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan mereka selama proses pembelajaran. Penerapan metode pembelajaran jigsaw memberikan efek positif pada proses pembelajaran, termasuk dalam melatih kolaborasi siswa dan meningkatkan keterampilan komunikasi mereka untuk mengungkapkan pendapat.

Keberhasilan penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw tersebut dapat dilihat dari penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh (Nurul dkk., 2017) yang menyatakan terdapat

pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V.

Hasil penelitian (Khaerul Ummah, 2021) juga memaparkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V SD. Kemudian didukung oleh hasil penelitian (Handayani, 2020) yang memaparkan bahwa terdapat pengaruh pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap kemampuan berpikir kritis matematis siswa sekolah dasar.

Untuk menyelesaikan rendahnya kecakapan Matematika siswa, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran, salah satunya adalah menerapkan model pembelajaran *Kooperatif Tipe Jigsaw*. Kurangnya penelitian dan kajian hasil penelitian yang sudah ada terkait dengan penggunaan metode kooperatif tipe jigsaw membuat peneliti ingin mengembangkan penggunaan model pembelajaran Jigsaw dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dari penelitian eksperimen yang dipublikasikan berpengaruh terhadap hasil belajar pada pembelajaran tematik di sekolah dasar.

Sehingga dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan memberdayakan kemampuan kecakapan matematika peserta didik diharapkan dapat membantu peserta didik untuk mencapai keterampilan berpikir kritis melalui penalaran yang masuk akal dalam Menyusun, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah; peningkatan kreatifitas untuk mengembangkan, melaksanakan, dan menyampaikan gagasan-gagasan baru, bersikap terbuka dan responsif terhadap perspektif baru dan berbeda; keterampilan memahami,

mengelola, dan menciptakan komunikasi yang efektif dalam berbagai bentuk dan isi secara lisan, tulisan, dan multimedia; bekerjasama berkelompok dan kepemimpinan, beradaptasi dalam berbagai peran dan tanggung jawab, bekerja secara produktif, berempati, dan menghormati perbedaan perspektif.

Penelitian ini berpotensi memberikan dampak signifikan terhadap praktik pengajaran matematika dan kebijakan Pendidikan di sekolah dasar. Dengan pengimplementasian model kooperatif tipe jigsaw, diharapkan dapat meningkatkan hasil dan prestasi belajar siswa, tanggung jawab siswa dan diharapkan dapat meningkatkan kecakapan matematika siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak dari hal yang sudah dijelaskan, adapun masalah yang dapat diidentifikasi dari uraian diatas, yaitu:

1) Hasil tes awal yang diberikan mengenai pengetahuan matematika menunjukkan bahwa siswa hanya mendapat nilai rata rata 42%, yang jika dihitung menggunakan penilaian acuan patokan (PAP) nilai tersebut dianggap kurang memadai.
2) Rendahnya kemampuan representasi matematika siswa di SD Gugus 1 Kecamatan Abiansemal tahun ajaran 2024/2025.
3) Kurangnya model pembelajaran yang bervariasi sehingga siswa mudah merasa bosan dan tidak suka terhadap mata pelajaran matematika.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diidentifikasi, maka didalam penelitian ini terdapat beberapa permasalahan yang meliputi hasil tes awal yang diberikan mengenai pengetahuan matematika menunjukkan bahwa siswa hanya mendapat nilai rata rata 42% yang menunjukkan bahwa kemampuan representasi matematika siswa masih tergolong rendah dan model yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran juga kurang bervariasi. Dengan hal tersebut maka diperlukan adanya pembatasan masalah agar pengkajian masalah dapat mencakup masalah-masalah utama yang harus diselesaikan untuk emmperoleh hasil yang optimal.

Melalui identifikasi masalah tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada Pengaruh Model Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Kemampuan Representasi Matematika Siswa Kelas V Gugus I Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2024/2025. Pemberian perlakuan berupa pendekatan hanya diterapkan pada sampel yang dijadikan sebagai kelas eksperimen berkaitan dengan materi Matematika yang disesuaikan dengan waktu pada saat penelitian.

1.4 Rumusan Masalah

Berikut rumusan masalah yang diuraikan.

1.4.1 Bagaimanakah kemampuan representasi matematika siswa pada kelompok yang dibelajarkan dengan model Kooperatif Tipe Jigsaw kelas V SD Gugus I Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2024/2025?

1.4.2 Bagaimanakah kemampuan representasi matematika siswa pada kelompok yang tidak dibelajarkan dengan model Kooperatif Tipe Jigsaw kelas V SD Gugus I Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2024/2025?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan model Kooperatif Tipe Jigsaw terhadap kemampuan representasi matematika siswa pada kelas V SD Gugus I Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan yang dirumuskan, adapun tujuan penelitian, yaitu.

1.5.1 Untuk mengetahui kemampuan representasi matematika siswa pada kelompok yang dibelajarkan dengan model Kooperatif Tipe Jigsaw kelas V SD Gugus I Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2024/2025.

1.5.2 Untuk mengetahui kemampuan representasi matematika siswa pada kolompok yang tidak dibelajarkan dengan model Kooperatif Tipe Jigsaw kelas V SD Gugus I Kecamatan Abiansemal Tahun Ajaran 2024/2025.

1.5.3 Untuk mengetahui pengaruh antara siswa yang dibelajarkan dengan Model kooperatif tipe jigsaw dengan siswa yang dibelajarkan secara konvensional.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Pelaksanaan penelitian ini bisa menyumbangkan beberapa bentuk pengetahuan serta pemikiran yang dapat dimanfaatkan sebagai suatu acuan dalam bidang pendidikan terutama pendidikan di SD khususnya pada pelajaran matematika.

1.6.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini yaitu manfaat bagi:

a. Siswa

Siswa terbantu dalam pemahamannya terhadap kecakapan matematika dan bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

b. Guru

Meningkatkan pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran dan sebagai inovasi dalam pelaksanaan pembelajaran.

c. Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain yakni sebagai bahan untuk mendalami objek lainnya serta dapat memberikan pengalaman, wawasan, dan pembelajaran yang sangat berharga bagi peneliti dalam mengembangkan berbagai strategi dan model pembelajaran nantinya.